
Kedai Kopi Kontemporer: Tinjauan Kritis Ruang Publik Habermas Di Kedai Kopi Masa Moeda Medan

Fajar Nur Bahri¹, Muzakkir², Jufri Naldo³

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; Indonesia
correspondence e-mail*, fajar0401221015@uinsu.ac.id¹, muzakkir@uinsu.ac.id²,
jufrynaldo@uinsu.ac.id³

Submitted:

Revised: 2026/03/01;

Accepted: 2026/04/21; Published: 2026/06/10

Abstract

This research analyzes Kedai Kopi Masa Moeda Medan as a public sphere from the perspective of Jürgen Habermas's theory and Islamic tradition. The proliferation of contemporary coffee shops in Indonesia raises questions about their function as arenas for critical democratic discourse or merely spaces of consumerism. The research employs a qualitative approach with participatory observation and literature study to analyze physical characteristics, social activities, interaction patterns, and the quality of discourse. Findings reveal that Kedai Kopi Masa Moeda has ambivalent characteristics: discourses on political, economic, and social issues reflect elements of a critical public sphere, yet the space is dominated by entertainment and consumption activities with economic barriers excluding low-income groups and persons with disabilities. The research concludes that the coffee shop only partially fulfills Habermas's public sphere criteria, reflecting the refeudalization of public space from deliberative arena to consumption sphere. Comparative dialogue reveals convergence between Habermas and Islam in emphasizing rational discussion and common interest, yet divergence in secular versus religious orientation and the dimension of Islamic hospitality not accommodated in the Habermasian framework. The implication calls for a contextual Islamic public sphere concept for Indonesian Muslim society.

Keywords

Public Sphere, Rational-Critical Discourse, Islam and Modernity



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Kedai kopi kontemporer telah mengalami transformasi yang sangat signifikan dalam beberapa dekade terakhir, berevolusi dari sekadar tempat untuk menikmati minuman kopi menjadi ruang sosial multifungsi yang mengakomodasi berbagai aktivitas mulai dari bekerja, belajar, berdiskusi, hingga bersosialisasi. Di Indonesia, fenomena ini berkembang dengan sangat pesat, khususnya di kota-kota besar seperti Medan, Sumatera Utara, di mana proliferasi kedai kopi kontemporer mencerminkan pertumbuhan kelas menengah urban dan transformasi gaya hidup generasi milenial dan Gen Z. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan akademis yang penting

tentang fungsi sosial dan politik kedai kopi dalam konteks masyarakat demokratis, yaitu apakah ia benar-benar berfungsi sebagai ruang publik yang memfasilitasi diskusi kritis dan partisipasi demokratis, atau sekadar menjadi ruang konsumsi komersial yang merefleksikan logika kapitalisme dan komodifikasi kehidupan sosial.¹

Kajian tentang kedai kopi sebagai ruang publik telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Ray Oldenburg dalam *The Great Good Place* (1999) mengonseptualisasikan kedai kopi sebagai *third place*, yaitu ruang sosial ketiga setelah rumah dan tempat kerja yang berperan penting dalam membangun komunitas dan modal sosial.² Setha Low dan Neil Smith dalam *The Politics of Public Space* (2006) menganalisis dimensi politik ruang publik urban, menunjukkan bagaimana ruang publik diperebutkan, dikontrol, dan digunakan oleh berbagai kelompok sosial.³ Dalam konteks Indonesia, Teguh Setiandika Igiyasi (2017) meneliti kedai kopi sebagai ruang publik di Tanjungpinang dan menemukan bahwa kedai kopi berfungsi sebagai ruang diskusi namun masih terbatas dalam inklusivitasnya.⁴

Dari kajian-kajian terdahulu di atas, dapat diidentifikasi beberapa gap penelitian yang akan diisi oleh penelitian ini. Pertama, meskipun telah ada beberapa penelitian tentang kedai kopi sebagai ruang publik, namun belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis kedai kopi kontemporer di Medan dengan menggunakan teori Habermas secara komprehensif. Kedua, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada satu aspek saja (misalnya, hanya pada aspek konsumerisme atau hanya pada aspek sosialisasi), sementara penelitian ini akan menganalisis ketiga aspek secara integratif: fungsi diskusi rasional-kritis, transformasi ruang publik, dan komersialisasi. Ketiga, penelitian ini akan memberikan kontribusi unik dengan mendialogkan teori Habermas dengan tradisi intelektual Islam, yang belum dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Keempat, penelitian ini akan memberikan studi kasus empiris yang mendalam tentang Kedai Kopi Masa Moeda Medan, yang dapat memberikan insight baru tentang dinamika ruang publik dalam konteks urban Indonesia kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis dan

¹ Jurgen Habermas, *The structural transformation of the public sphere: An inquiry into a category of bourgeois society* (MIT press, 1991), 1-26.

² Ray Oldenburg, *The great good place: Cafes, coffee shops, bookstores, bars, hair salons, and other hangouts at the heart of a community* (Da Capo Press, 1999), 20-24.

³ Setha Low, *Spatializing culture: The ethnography of space and place* (Routledge, 2016), 1-16.

⁴ Teguh Setiandika Igiyasi, "Kedai kopi sebagai ruang publik: Studi tentang gaya hidup masyarakat Kota Tanjungpinang," *Jurnal Masyarakat Maritim* 1, no. 1 (2017): 18-20.

kritis, yang dipilih karena bertujuan untuk memahami makna, interpretasi, dan kompleksitas fenomena sosial secara mendalam daripada sekadar mendeskripsikan atau mengukur variabel secara statistik. Pendekatan kritis digunakan untuk tidak hanya mendeskripsikan realitas yang ada melainkan juga mengevaluasinya berdasarkan kriteria normatif yang berasal dari teori Habermas dan nilai-nilai Islam.⁵

Objek penelitian adalah Kedai Kopi Masa Moeda yang berlokasi di kota Medan, Sumatera Utara, dipilih karena representasinya sebagai kedai kopi kontemporer skala menengah yang populer di kalangan kelas menengah muda Medan dengan kapasitas lebih dari 350 tempat duduk yang tersebar di tiga lantai dan satu rooftop. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama. Pertama, observasi partisipatif di mana peneliti mengunjungi kedai kopi secara berulang pada berbagai waktu (pagi, siang, malam, hari kerja, dan akhir pekan) untuk mengobservasi secara sistematis karakteristik fisik dan fasilitas, profil dan perilaku pengunjung, jenis-jenis aktivitas yang berlangsung, pola interaksi sosial, dan topik-topik diskusi yang terdengar. Instrumen observasi yang digunakan mencakup panduan observasi terstruktur yang mencakup aspek layout dan tata ruang, fasilitas, produk dan layanan, demografi pengunjung, aktivitas sosial, pola interaksi, dan kualitas diskursus. Kedua, studi pustaka yang mencakup karya-karya utama Habermas tentang ruang publik, literatur teori kritis dan feminis, literatur postkolonial, sumber-sumber primer Islam (Al-Qur'an, hadis, karya ulama klasik), dan kajian kontemporer tentang Islam dan ruang publik.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-interpretatif dan analisis kritis. Proses analisis mencakup reduksi data dari hasil observasi, kategorisasi temuan berdasarkan kriteria ruang publik Habermas (diskursus rasional-kritis, aksesibilitas, kebebasan dari dominasi, orientasi kepentingan umum), evaluasi kritis terhadap gap antara ideal normatif dan praktik aktual, serta dialog komparatif antara temuan empiris dengan kerangka normatif Islam tentang ruang diskusi publik yang mencakup majlis ilmu, syura, adab al-hiwar, dan Islamic hospitality.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Fisik dan Aktivitas Sosial Kedai Kopi Masa Moeda

Kedai Kopi Masa Moeda Medan menempati lahan seluas sekitar 625 meter persegi dengan struktur vertikal tiga lantai dan satu rooftop yang mengakomodasi lebih dari 350 tempat duduk dengan konfigurasi yang sangat beragam, mulai dari meja diskusi kelompok, meja bar untuk

⁵ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The Sage handbook of qualitative research* (sage, 2011), 4-17.

aktivitas individual, hingga area rapat. Desain interior mengusung tema vintage modern dengan warna dominan hijau dan abu-abu, pencahayaan temaram, musik pop dengan volume rendah, serta suhu sejuk dari AC yang memadai. Fasilitas meliputi WiFi gratis berkecepatan memadai, colokan listrik di setiap area, toilet bersih di setiap lantai, parkir luas, dan musala yang mencerminkan sensitivitas terhadap kebutuhan religius pengunjung Muslim. Harga produk berkisar antara Rp 8.000 hingga Rp 29.000 untuk minuman dan Rp 8.000 hingga Rp 20.000 untuk makanan tanpa minimum order, dengan menu yang sangat beragam mencakup kopi specialty arabika, kopi houseblend, teh tradisional, soda, hingga comfort food Indonesia seperti indomie dan nasi gultik. Ketersediaan pembayaran tunai dan non-tunai (QRIS/debit) serta penggunaan Instagram dan TikTok sebagai platform komunikasi utama mencerminkan adaptasi kedai kopi terhadap ekonomi digital.⁶

Observasi terhadap profil pengunjung menunjukkan dominasi kelompok usia remaja hingga dewasa muda (milenial dan Gen Z) dengan komposisi gender yang relatif seimbang, berbeda secara signifikan dari warung kopi tradisional yang cenderung maskulin. Dari indikator kendaraan yang digunakan, pengunjung berasal dari spektrum kelas menengah yang luas mulai dari pengguna motor standar hingga SUV premium, namun hampir semua memiliki kendaraan pribadi yang mengindikasikan kelas sosial-ekonomi minimal menengah bawah. Gaya berpakaian sangat beragam mulai dari casual, stylish, formal, hingga subkultur Gen Z seperti "skena", yang mencerminkan inklusivitas kultural dalam hal appearance namun tetap dalam batasan kelas menengah. Aktivitas yang berlangsung mencerminkan fungsi multimodal yang sangat luas meliputi rapat bisnis, diskusi perkuliahan, pertemuan organisasi atau komunitas, sosialisasi santai, bermain game online bersama, remote working, kengan, hingga me time dengan scrolling media sosial, menjadikan kedai kopi sebagai hybrid space yang melampaui kategorisasi sederhana sebagai ruang kerja, belajar, atau *leisure*.⁷

Evaluasi Diskursus Rasional-Kritis dan Inklusivitas

Observasi terhadap topik-topik pembicaraan mengungkapkan spektrum yang luas dan ambivalen. Terdapat diskusi tentang isu politik dalam berbagai skala mulai dari evaluasi kinerja walikota dan gubernur baru Medan, debat tentang Kebijakan Makan Bergizi Gratis, hingga

⁶ Data observasi lapangan di Kedai Kopi Masa Moeda Medan. Untuk analisis desain spasial kedai kopi kontemporer, lihat Henri Lefebvre, *Lefebvre The production of space*, trans. Donald Nicholson-Smith (Oxford: Blackwell, 1991), 38-67.

⁷ Robert D. Putnam, *Bowling alone: The collapse and revival of American community* (Simon and schuster, 2000), 22-23, 134-147; Pierre Bourdieu, "Distinction: A social critique of the judgement of taste," dalam *Social Stratification, Class, Race, and Gender in Sociological Perspective, Second Edition* (Routledge, 2019), 169-225.

analisis konflik geopolitik internasional Iran-Amerika Serikat-Israel. Diskusi tentang kebijakan ekonomi Menteri Keuangan dan kenaikan nilai tukar rupiah, skandal moral tokoh agama dan korupsi pejabat Kementerian Agama, konsep filsafat dan teori konspirasi, juga teridentifikasi dengan tingkat keseriusan yang bervariasi. Diskusi politik seringkali bernada sarkastik dan kritis, yang dapat diinterpretasikan sebagai bentuk keterlibatan kritis menggunakan humor dan ironi sebagai medium untuk mengkritisi kekuasaan.⁸ Namun, diskusi-diskusi ini bercampur dengan topik-topik yang lebih ringan seperti hiburan, lifestyle, dan gosip personal dalam proporsi yang seimbang, mencerminkan orientasi mixed antara kepentingan umum dan partikular.

Dari perspektif kriteria Habermas, pola partisipasi dalam diskusi menunjukkan dominasi oleh beberapa orang yang dianggap lebih pintar dalam kelompok, meskipun terdapat elemen pertanyaan kritis dan perdebatan yang mengindikasikan diskursus yang tidak sepenuhnya monolog. Etika komunikasi yang kadang santai namun kadang menunjukkan kecenderungan untuk menginterupsi atau bersikap "sok tahu" menunjukkan inkonsistensi dalam penerapan norma diskursus yang ideal. Interaksi sosial primarily terbatas pada kelompok in-group tanpa bridging yang signifikan kepada orang asing, mencerminkan declining bridging social capital sebagaimana diidentifikasi oleh Putnam, dan menunjukkan bahwa kedai kopi lebih berfungsi sebagai kumpulan multiple private gatherings daripada integrated public sphere dalam pengertian Habermasian.⁹

Terkait aksesibilitas dan inklusivitas, meskipun harga di Kedai Kopi Masa Moeda relatif lebih terjangkau dibandingkan coffee shop lain di sekitar Medan yang berkisar Rp 18.000-35.000, namun tetap merepresentasikan hambatan ekonomi yang signifikan bagi kelompok berpenghasilan rendah. Jika dihitung terhadap upah minimum Medan (sekitar Rp 2,7-3,2 juta per bulan), pengeluaran untuk satu kunjungan yang nyaman dapat mencapai 28-56 persen dari pendapatan harian, yang menjadikannya konsumsi luxury bagi sebagian besar pekerja informal. Keterbatasan aksesibilitas fisik untuk penyandang disabilitas yang hanya dapat menikmati lantai satu karena ketiadaan lift merupakan bentuk eksklusivitas struktural yang bertentangan dengan prinsip inklusivitas universal dalam ideal ruang publik Habermas maupun prinsip Islam tentang

⁸ Jeffrey P. Jones, *Entertaining politics: Satiric television and political engagement* (Bloomsbury Publishing USA, 2010), 1-28.

⁹ Nancy Fraser, "Rethinking the public sphere: a contribution to the critique of actually existing democracy1," dalam *Between borders* (Routledge, 2014), 109-142; Mark S. Granovetter, "The strength of weak ties," *American journal of sociology* 78, no. 6 (1973): 1360-80.

kesetaraan martabat manusia sebagaimana dikritik oleh QS Abasa (80): 1-10.¹⁰

Dialog Komparatif Perspektif Habermas dan Islam

Analisis komparatif antara teori Habermas dengan tradisi Islam mengungkapkan titik konvergensi dan divergensi yang signifikan. Konvergensi ditemukan pada penekanan diskusi rasional berbasis argumentasi dan dalil, orientasi kepada kepentingan bersama (masalah ammah), serta penolakan dominasi yang tidak adil. Tradisi munazarah dalam Islam yang menekankan argumentasi berbasis dalil Al-Qur'an, hadis, dan akal memiliki kemiripan fungsional dengan diskursus rasional-kritis Habermas, meskipun berbeda dalam fondasi epistemologisnya.¹¹ Prinsip syura sebagaimana termaktub dalam QS al-Syura (42): 38 dan QS Ali Imran (3): 159 mencerminkan nilai deliberasi kolektif yang berorientasi kepentingan umum yang parallel dengan ideal ruang publik Habermasian.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka.

Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka,”

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”¹²

Etika komunikasi yang santun, menghormati, dan mendengarkan yang terobservasi di kedai kopi, meskipun tidak diidentifikasi secara eksplisit sebagai nilai Islam, mencerminkan internalisasi adab al-hiwar yang berakar pada prinsip qawlan sadidan (perkataan benar), qawlan ma'rufan (perkataan baik), dan qawlan layyinan (perkataan lemah lembut) sebagaimana

¹⁰ QS Abasa (80): 1-10; Badan Pusat Statistik Kota Medan, *Kota Medan dalam Angka 2023* (Medan: BPS Kota Medan, 2023); Rob Imrie, “Disability and discourses of mobility and movement,” *Environment and planning A* 32, no. 9 (2000): 1641–56.

¹¹ Raif Georges Khoury, “George Makdissi, The Rise of Colleges. Institutions of Learning in Islam and the West. Edinburgh University Press, 1981,” *Bulletin critique des Annales islamologiques* 1, no. 1 (1984): 372–74.

¹² QS al-Syura (42): 38; QS Ali Imran (3): 159; M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 469-489.

diperintahkan dalam Al-Qur'an.¹³

Divergensi yang paling fundamental terletak pada orientasi sekular versus religius, di mana teori Habermas berakar pada Pencerahan Eropa yang memisahkan agama dari ruang publik, sementara Islam memandang agama sebagai pedoman menyeluruh yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial-politik. Divergensi penting lainnya adalah dimensi Islamic hospitality yang tidak tertampung dalam kerangka Habermasian. Sementara Habermas mengevaluasi ruang publik primarily berdasarkan kualitas diskursifnya, Islam juga mensyaratkan dimensi hospitalitas yang mencakup adab dan sopan santun, kebersihan (thaharah) sebagai bagian dari iman, hiburan yang baik, dan sikap murah hati sebagai manifestasi akhlak mulia dan nilai ibadah tersendiri.¹⁴ Nabi Muhammad SAW bersabda "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia memuliakan tamunya", sebuah hadis yang menempatkan hospitalitas pada posisi teologis yang sangat tinggi dan tidak dapat direduksi menjadi sekadar customer service strategy.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ الْمَقْبُرِيُّ، عَنْ أَبِي شُرَيْحِ الْعَدَوِيِّ، قَالَ سَمِعْتُ أَدْنَاءَ، وَأَبْصَرْتُ، عَيْنَائِ حِينَ تَكَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ " مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَانِزَتَهُ ". قَالَ وَمَا جَانِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ " يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ ".

"Dari Abu Shuraih Al-Adawi: Telingaku mendengar dan mataku melihat Nabi (ﷺ) ketika beliau berbicara, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya dengan memberikan haknya." Ditanya, "Apa haknya, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "(Dihormati) selama satu hari dan satu malam, dan tamu berhak dihormati selama tiga hari (dengan makanan biasa), dan jika ia tinggal lebih dari itu, maka apa yang diberikan dianggap sebagai sedekah. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata

¹³ QS al-Ahzab (33): 70; QS al-Baqarah (2): 263; QS Thaha (20): 44; Taha Jabir al-Alwani, *Etika Berbeda Pendapat dalam Islam*, terj. Nashir Budiman (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), 45-89.

¹⁴ Armando Salvatore, *The public sphere: liberal modernity, Catholicism, Islam* (Springer, 2007), 147-178; Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.), 213-228.

yang baik atau diam.”¹⁵

Selain itu, observasi bahwa meskipun musala tersedia namun ada kemungkinan sebagian pengunjung meninggalkan shalat, potensi ghibah dalam percakapan, dan kemungkinan judi online melalui smartphone, menunjukkan bahwa tantangan mempertahankan kesadaran Islam dalam ruang yang terstruktur oleh logika kapitalisme dan konsumerisme tetap signifikan. Penggunaan kedai kopi untuk kegiatan positif dan sia-sia (laghw) dalam proporsi yang seimbang mencerminkan tension antara tuntutan duniawi dan orientasi ukhrawi yang menjadi tantangan utama bagi Muslim kontemporer, sebagaimana diperingatkan dalam QS al-Ashr (103): 1-3 tentang pentingnya menggunakan waktu dengan penuh kesadaran dan keimanan.¹⁶

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kedai Kopi Masa Moeda Medan merupakan ruang sosial urban yang sophisticated dan multifungsional, namun hanya memenuhi sebagian kriteria ruang publik ideal dalam pengertian Habermasian. Karakteristiknya yang ambivalen mencakup elemen-elemen positif seperti diskursus tentang isu-isu kepentingan umum, relative absence of direct censorship, egalitarianisme informal, dan etika komunikasi yang mencerminkan nilai adab al-hiwar Islam; namun juga keterbatasan yang signifikan berupa hambatan ekonomi dan fisik yang bersifat eksklusif, dominasi aktivitas konsumsi dan entertainment atas deliberasi kritis, serta pola interaksi yang primarily in-group tanpa bridging sosial yang bermakna. Temuan ini mengkonfirmasi tesis Habermas tentang refeodalisasi ruang publik di mana logika pasar mentransformasi arena deliberasi kritis menjadi arena konsumsi yang dipolitisasi, sekaligus memverifikasi kritik Fraser bahwa ruang publik yang diklaim universal pada kenyataannya melayani segmen kelas menengah tertentu sambil mengecualikan kelompok yang less privileged.

Dialog komparatif antara Habermas dan Islam menunjukkan bahwa Islam memiliki tradisi ruang diskusi kritis yang kaya melalui institusi majlis ilmu, praktik syura, adab al-hiwar, dan konsep hospitalitas yang secara normatif lebih komprehensif daripada model Habermasian karena mengintegrasikan dimensi spiritual, etis-moral, dan hospitalitas yang tidak tertampung dalam kerangka diskursif-rasional semata. Penelitian ini merekomendasikan agar pengelola kedai kopi mempertimbangkan program pemberdayaan masyarakat, pelestarian kearifan lokal, dan desain yang lebih inklusif terhadap penyandang disabilitas sebagai manifestasi tanggung jawab sosial

¹⁵ Hadis tentang memuliakan tamu diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Lihat Sahih Bukhari, Kitab al-Adab, hadis no. 6019; Sahih Muslim, Kitab al-Iman, hadis no. 48.

¹⁶ QS al-Ashr (103): 1-3; Tariq Ramadan, *Radical reform: Islamic ethics and liberation* (Oxford University Press, 2009), 241-278; Habermas, *The Structural Transformation*, 159-175.

dan nilai-nilai Islam. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada objek yang hanya satu kedai kopi di Medan, sehingga generalisasi harus dilakukan dengan kehati-hatian. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan multiple sites, metodologi mixed-methods, dan perspektif pengunjung melalui wawancara mendalam untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena kedai kopi sebagai ruang publik di Indonesia.

REFERENSI

- Al-Qur'an. Surah Abasa (80): 1-10. Al-Syura (42): 38. Ali Imran (3): 159. Al-Ahzab (33): 70. Al-Baqarah (2): 263. Thaha (20): 44. Al-Ashr (103): 1-3.
- Al-Alwani, Taha Jabir. *Etika Berbeda Pendapat dalam Islam*, terj. Nashir Budiman. Jakarta: Gema Insani Press, 1991.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya 'Ulum al-Din*, vol. 2. Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d..
- Badan Pusat Statistik Kota Medan, *Kota Medan dalam Angka 2023* (Medan: BPS Kota Medan, 2023).
- Bourdieu, Pierre. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*, trans. Richard Nice. Cambridge: Harvard University Press, 1984.
- Bourdieu, Pierre. "Distinction: A social critique of the judgement of taste." Dalam *Social Stratification, Class, Race, and Gender in Sociological Perspective, Second Edition*. Routledge, 2019.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *The Sage handbook of qualitative research*. Sage, 2011.
- Fraser, Nancy. "Rethinking the public sphere: a contribution to the critique of actually existing democracy1." Dalam *Between borders*. Routledge, 2014.
- Granovetter, Mark S. "The strength of weak ties." *American journal of sociology* 78, no. 6 (1973): 1360–80.
- Habermas, Jurgen. *The structural transformation of the public sphere: An inquiry into a category of bourgeois society*. MIT press, 1991.
- Igiasi, Teguh Setiandika. "Kedai kopi sebagai ruang publik: Studi tentang gaya hidup masyarakat Kota Tanjungpinang." *Jurnal Masyarakat Maritim* 1, no. 1 (2017): 18–20.
- Imrie, Rob. "Disability and discourses of mobility and movement." *Environment and planning A* 32, no. 9 (2000): 1641–56.
- Jones, Jeffrey P. *Entertaining politics: Satiric television and political engagement*. Bloomsbury Publishing USA, 2010.

- Khoury, Raif Georges. "George Makdisi, The Rise of Colleges. Institutions of Learning in Islam and the West. Edinburgh University Press, 1981." *Bulletin critique des Annales islamologiques* 1, no. 1 (1984): 372–74.
- Lefebvre, Henri. *Lefebvre The production of space*. 2014.
- Low, Setha. *Spatializing culture: The ethnography of space and place*. Routledge, 2016.
- Oldenburg, Ray. *The great good place: Cafes, coffee shops, bookstores, bars, hair salons, and other hangouts at the heart of a community*. Da Capo Press, 1999.
- Putnam, Robert D. *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon and schuster, 2000.
- Ramadan, Tariq. *Radical reform: Islamic ethics and liberation*. Oxford University Press, 2009.
- Salvatore, Armando. *The public sphere: liberal modernity, Catholicism, Islam*. Springer, 2007.
- Sahih Bukhari, Kitab al-Adab, hadis no. 6019; Sahih Muslim, Kitab al-Iman, hadis no. 48.